

MEREKONSTRUKSI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA MELALUI LITERASI DIGITAL DAN KOLABORASI GLOBAL

Isah Cahyani¹, Yeti Mulyati², Vismaia S. Damaianti³, Siti Arina Hasanah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia,

Jln. Setiabudhi 229 Bandung, 40154, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: isahcahyani@upi.edu

Abstrak

Transformasi pendidikan di era digital menuntut adanya rekonstruksi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi global. Perkembangan teknologi informasi, kecerdasan buatan, serta arus komunikasi transnasional telah mengubah pola literasi generasi muda, termasuk cara mereka membaca, menulis, berkomunikasi, dan mengapresiasi karya sastra. Namun, praktik pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia masih cenderung konvensional, berpusat pada guru, serta belum sepenuhnya mengintegrasikan literasi digital dan kolaborasi global secara optimal. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi rekonstruksi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia melalui penguatan literasi digital dan kolaborasi global sebagai upaya membangun kompetensi abad ke-21 sekaligus memperkuat identitas budaya bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis kritis terhadap berbagai literatur nasional dan internasional yang relevan dengan literasi digital, pedagogi bahasa, pembelajaran sastra, dan pendidikan global. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, kreatif, dan multimodal melalui pemanfaatan media digital, platform pembelajaran daring, digital storytelling, serta ekosistem sastra digital. Selain itu, kolaborasi global memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lintas budaya, berpikir kritis, kreativitas, dan kesadaran global tanpa kehilangan identitas nasional. Artikel ini juga menawarkan model rekonstruksi pembelajaran berbasis integrasi literasi digital dan kolaborasi global yang menempatkan guru sebagai fasilitator transformasi pembelajaran humanistik-digital. Dengan demikian, rekonstruksi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi strategi penting dalam membangun generasi literat, adaptif, dan kompetitif di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi.

Kata kunci: literasi digital, pembelajaran bahasa Indonesia, sastra Indonesia, kolaborasi global, transformasi pendidikan.

Abstract

Educational transformation in the digital era requires the reconstruction of Indonesian language and literature learning to become more adaptive, innovative, and globally oriented. The rapid development of information technology, artificial intelligence, and transnational communication has significantly transformed the literacy practices of younger generations, including the ways they read, write, communicate, and appreciate literary works. However, the teaching practices of Indonesian language and literature

remain largely conventional, teacher-centered, and insufficiently integrated with digital literacy and global collaboration. This article aims to describe the urgency of reconstructing Indonesian language and literature learning through the strengthening of digital literacy and global collaboration as an effort to develop 21st-century competencies while reinforcing national cultural identity. This study employs a qualitative approach using a library research method through critical analysis of various national and international literatures related to digital literacy, language pedagogy, literary learning, and global education. The findings reveal that digital literacy can foster more interactive, collaborative, creative, and multimodal learning through the utilization of digital media, online learning platforms, digital storytelling, and digital literary ecosystems. Furthermore, global collaboration provides opportunities for students to develop intercultural communication skills, critical thinking, creativity, and global awareness without losing their national identity. This article also proposes a reconstruction model of learning based on the integration of digital literacy and global collaboration, positioning teachers as facilitators of humanistic-digital educational transformation. Therefore, reconstructing Indonesian language and literature learning becomes a strategic effort in developing literate, adaptive, and globally competitive generations amid the challenges of globalization and technological disruption.

Keywords: digital literacy, Indonesian language learning, Indonesian literature, global collaboration, educational transformation.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan globalisasi komunikasi telah membawa perubahan fundamental terhadap sistem pendidikan abad ke-21, termasuk dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Transformasi digital tidak hanya mengubah cara manusia memperoleh informasi, tetapi juga memengaruhi pola berpikir, budaya literasi, interaksi sosial, dan praktik pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Peserta didik saat ini tumbuh dalam lingkungan digital yang sarat dengan media multimodal, jaringan komunikasi global, serta akses informasi yang berlangsung secara cepat dan tanpa batas geografis. Kondisi tersebut menuntut adanya rekonstruksi pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi global tanpa menghilangkan identitas budaya nasional.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun kemampuan komunikasi, literasi kritis, kreativitas, serta pembentukan karakter peserta didik. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, media pengembangan ilmu pengetahuan, dan representasi identitas budaya bangsa. Sementara itu, sastra menjadi wahana refleksi

sosial, penguatan nilai kemanusiaan, serta pengembangan sensitivitas estetis dan moral. Namun demikian, realitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya budaya literasi, dominasi metode pembelajaran konvensional, minimnya integrasi teknologi digital, serta kurang optimalnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif peserta didik.

Di era globalisasi digital, tantangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia semakin kompleks. Arus budaya global yang didukung oleh media digital menyebabkan terjadinya pergeseran pola komunikasi dan preferensi literasi generasi muda. Kehadiran media sosial, platform digital, dan kecerdasan buatan telah mengubah cara peserta didik memproduksi dan mengonsumsi teks. Fenomena tersebut memunculkan kebutuhan akan penguatan literasi digital sebagai kemampuan penting dalam memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan mendistribusikan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etika digital, kreativitas, dan komunikasi kolaboratif dalam ruang virtual.

Sejalan dengan itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga perlu diarahkan pada penguatan kolaborasi global. Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kompetensi komunikasi lintas budaya, kemampuan bekerja sama secara virtual, dan kesadaran global dalam menghadapi dinamika masyarakat dunia. Kolaborasi global membuka peluang bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan berbagai komunitas internasional, memperkenalkan bahasa dan sastra Indonesia ke ruang global, serta membangun dialog budaya yang lebih inklusif. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan multiliterasi, kreativitas digital, dan kompetensi global.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan kreativitas peserta didik. Pemanfaatan media digital seperti *e-learning*, *digital storytelling*, *podcast* sastra, *virtual discussion*, dan platform kolaboratif dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi virtual memungkinkan peserta didik mengembangkan

kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi secara lebih optimal. Oleh karena itu, rekonstruksi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia melalui literasi digital dan kolaborasi global menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan disrupti teknologi dan kompetisi global.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi rekonstruksi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia melalui penguatan literasi digital dan kolaborasi global. Artikel ini juga mengkaji bagaimana integrasi teknologi digital dan pembelajaran kolaboratif lintas budaya dapat menjadi strategi transformasi pendidikan yang mampu memperkuat kompetensi global peserta didik sekaligus menjaga identitas bahasa dan budaya Indonesia di tengah arus globalisasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai rekonstruksi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia melalui literasi digital dan kolaborasi global. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa artikel jurnal internasional dan nasional, buku akademik, prosiding seminar, dokumen UNESCO, OECD, serta sumber ilmiah lain yang relevan dengan literasi digital, pedagogi bahasa, pembelajaran sastra, dan pendidikan global.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan dokumentasi terhadap berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis untuk menemukan pola, konsep, dan hubungan antarteori yang mendukung rekonstruksi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai tantangan, peluang, dan strategi pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis literasi digital dan kolaborasi global dalam konteks pendidikan abad ke-21.

KAJIAN TEORI

1. Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami,

mengevaluasi, memproduksi, dan mendistribusikan informasi melalui media digital secara kritis dan bertanggung jawab. Gilster (1997) menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam memahami informasi digital. Belshaw (2012) memperluas konsep literasi digital melalui delapan elemen penting, yaitu *cultural, cognitive, constructive, communicative, confident, creative, critical*, dan *civic*. Konsep tersebut menunjukkan bahwa literasi digital memiliki dimensi sosial, budaya, dan etis yang sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Dalam konteks pendidikan, UNESCO (2021) menegaskan bahwa literasi digital menjadi fondasi penting untuk membangun pembelajaran yang inklusif, kreatif, dan kolaboratif. Literasi digital memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi melalui pemanfaatan teknologi informasi. Selain itu, OECD (2023) menekankan bahwa kemampuan literasi digital merupakan kompetensi utama yang menentukan kesiapan generasi muda menghadapi transformasi masyarakat global berbasis teknologi.

Pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, literasi digital dapat diwujudkan melalui penggunaan media multimodal, platform pembelajaran daring, *digital storytelling*, *podcast* sastra, blog edukatif, serta pemanfaatan kecerdasan buatan dalam proses menulis dan analisis teks. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperluas ruang kreativitas dalam memproduksi teks digital yang komunikatif dan kontekstual.

Menurut Prensky (2001), generasi digital native memiliki karakteristik pembelajar yang cepat, visual, interaktif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia perlu direkonstruksi agar lebih adaptif terhadap budaya digital peserta didik. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam membangun pengetahuan secara kritis melalui ekosistem digital.

2. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Digital

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada era digital mengalami perubahan paradigma dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis multiliterasi dan teknologi digital. Kern (2000) menjelaskan bahwa pembelajaran

bahasa pada era digital tidak hanya menekankan aspek linguistik, tetapi juga kemampuan memahami berbagai bentuk representasi makna melalui teks multimodal.

Konsep multiliterasi yang dikembangkan oleh The New London Group (1996) menekankan pentingnya pembelajaran yang mampu mengintegrasikan berbagai mode komunikasi seperti teks, gambar, audio, video, dan media interaktif. Dalam pembelajaran sastra, pendekatan multiliterasi memungkinkan peserta didik mengapresiasi karya sastra tidak hanya melalui teks cetak, tetapi juga melalui media digital seperti film pendek, puisi digital, teater virtual, dan *podcast* sastra.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era digital juga berkaitan erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Fisher (2011) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan penting untuk mengevaluasi informasi, menganalisis argumen, dan mengambil keputusan secara reflektif. Di tengah derasnya arus informasi digital, peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memilah informasi valid dan menghindari disinformasi.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sastra mampu meningkatkan pengalaman estetis peserta didik. Pembelajaran sastra berbasis digital memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih dinamis antara pembaca, teks, dan konteks sosial budaya. Peserta didik dapat terlibat dalam diskusi virtual, kolaborasi penulisan kreatif, dan publikasi karya sastra digital yang memperluas ruang ekspresi mereka.

3. Kolaborasi Global dalam Pendidikan

Kolaborasi global merupakan kemampuan bekerja sama lintas budaya, lintas negara, dan lintas komunitas melalui pemanfaatan teknologi komunikasi global. *Partnership for 21st Century Learning* (P21) menempatkan kolaborasi global sebagai salah satu kompetensi utama abad ke-21 yang harus dimiliki peserta didik.

Menurut Zhao (2010), pendidikan global bertujuan membangun generasi yang mampu berpikir terbuka, menghargai keberagaman budaya, dan memiliki kesadaran terhadap isu-isu global. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, kolaborasi global memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional sekaligus belajar memahami perspektif budaya lain.

Kolaborasi global dapat dilakukan melalui proyek virtual internasional, diskusi

lintas budaya, pertukaran karya sastra digital, webinar internasional, dan pembelajaran kolaboratif berbasis platform digital. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa, tetapi juga mengembangkan empati, toleransi, kreativitas, dan kemampuan adaptasi terhadap masyarakat global.

Vygotsky (1978) melalui teori konstruktivisme sosial menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis kolaborasi global dapat menjadi strategi efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta memperluas wawasan budaya peserta didik.

4. Rekonstruksi Pembelajaran Humanistik-Digital

Rekonstruksi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia perlu diarahkan pada pendekatan humanistik-digital yang menempatkan teknologi sebagai sarana penguatan nilai kemanusiaan, kreativitas, dan karakter peserta didik. Rogers (1983) menjelaskan bahwa pembelajaran humanistik menekankan pengembangan potensi diri, empati, kebebasan berpikir, dan pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam konteks digital, humanistik-digital bertujuan mengintegrasikan teknologi dengan nilai budaya, etika, dan identitas nasional. Teknologi tidak diposisikan sebagai pengganti guru, melainkan sebagai media transformasi pembelajaran yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan reflektif.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis humanistik-digital dapat diwujudkan melalui pengembangan proyek literasi digital, produksi karya sastra kreatif berbasis media digital, refleksi budaya melalui media virtual, dan pembelajaran kolaboratif lintas budaya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga kreator pengetahuan yang memiliki kesadaran budaya dan tanggung jawab sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi digital telah mengubah pola pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara signifikan. Pembelajaran tidak lagi

terbatas pada ruang kelas konvensional, tetapi berkembang menuju pembelajaran virtual, multimodal, dan berbasis jaringan global. Pemanfaatan platform digital seperti *Learning Management System (LMS)*, *Google Classroom*, *YouTube Edukasi*, *podcast* sastra, dan media sosial edukatif mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut UNESCO (2021), integrasi teknologi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan akses pendidikan, kreativitas, serta kemampuan kolaborasi peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyani dan Coady (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan motivasi belajar, interaksi sosial, dan kemampuan literasi peserta didik.

Pemanfaatan digital storytelling menjadi salah satu inovasi penting dalam pembelajaran sastra Indonesia. Digital storytelling memungkinkan peserta didik menggabungkan teks, audio, gambar, dan video dalam menyampaikan cerita secara kreatif. Robin (2008) menjelaskan bahwa digital storytelling mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kreativitas, dan refleksi kritis peserta didik.

Selain itu, penggunaan media sosial sebagai ruang literasi digital juga memberikan peluang baru dalam pembelajaran bahasa. Peserta didik dapat menulis puisi digital, membuat resensi sastra di blog, memproduksi konten edukatif, dan berdiskusi secara virtual mengenai karya sastra Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia perlu diarahkan pada pengembangan kreativitas digital dan literasi multimodal.

Namun demikian, transformasi digital juga menghadirkan berbagai tantangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan literasi digital di kalangan guru dan peserta didik. Banyak guru yang belum optimal memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran inovatif. Selain itu, maraknya disinformasi, budaya instan, dan rendahnya kemampuan berpikir kritis menjadi tantangan serius dalam pengembangan literasi digital.

Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator literasi digital. Guru tidak hanya mengajarkan penggunaan teknologi, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menggunakan media digital secara kritis, etis, dan produktif. Dengan demikian, literasi digital tidak sekadar menjadi keterampilan teknis, tetapi juga menjadi bagian dari pembangunan karakter dan budaya literasi

peserta didik.

Penguatan Kolaborasi Global dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Kolaborasi global menjadi elemen penting dalam rekonstruksi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif lintas budaya mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, toleransi, empati, dan kesadaran global peserta didik.

Melalui platform virtual seperti *Zoom*, *Google Meet*, dan forum diskusi internasional, peserta didik dapat berinteraksi dengan komunitas global untuk mendiskusikan isu budaya, sastra, dan bahasa. Menurut OECD (2023), pembelajaran berbasis kolaborasi global mampu mengembangkan kompetensi intercultural communication dan global citizenship yang sangat diperlukan masyarakat abad ke-21.

Dalam pembelajaran sastra Indonesia, kolaborasi global dapat diwujudkan melalui proyek pertukaran karya sastra digital, pembacaan puisi virtual internasional, penerjemahan karya sastra Indonesia, serta diskusi lintas budaya mengenai nilai-nilai kemanusiaan dalam sastra. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkenalkan identitas budaya Indonesia kepada masyarakat global.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa kolaborasi global mendorong peserta didik untuk lebih terbuka terhadap keberagaman budaya, sekaligus memperkuat identitas nasional melalui dialog antarbudaya yang konstruktif. Peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi global, tetapi juga berperan sebagai agen budaya yang mampu memperkenalkan bahasa dan sastra Indonesia dalam ruang internasional. Hal ini sejalan dengan pandangan Zhao (2010) yang menegaskan bahwa pendidikan global harus mampu membangun generasi yang memiliki kesadaran budaya lokal sekaligus kompetensi global.

Kolaborasi global dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga memperluas praktik multiliterasi. Peserta didik dapat melakukan proyek kolaboratif lintas negara melalui penulisan cerita bersama, pembuatan video budaya, podcast sastra internasional, serta forum diskusi virtual mengenai isu kemanusiaan dan kebudayaan. Aktivitas tersebut menciptakan pengalaman belajar autentik yang mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah

secara kolaboratif.

Secara pedagogis, pembelajaran kolaboratif global mendukung teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama. Interaksi virtual lintas budaya memungkinkan peserta didik membangun pemahaman baru melalui pertukaran perspektif, pengalaman, dan nilai budaya yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan linguistik, tetapi juga sebagai media pengembangan kompetensi sosial dan budaya global.

Namun demikian, implementasi kolaborasi global masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan infrastruktur digital, kemampuan bahasa asing peserta didik, kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran virtual internasional, serta kesenjangan akses teknologi di berbagai daerah. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan pendidikan yang mendorong penguatan infrastruktur digital, pelatihan guru berbasis teknologi global, serta pengembangan kurikulum yang mendukung pembelajaran kolaboratif lintas budaya.

Rekonstruksi Peran Guru dalam Pembelajaran Humanistik-Digital

Transformasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era digital menuntut adanya rekonstruksi peran guru. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan pengembang ekosistem pembelajaran digital-humanistik. Rogers (1983) menegaskan bahwa pembelajaran humanistik harus berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek intelektual, emosional, sosial, dan kreativitas.

Hasil kajian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membangun budaya literasi digital yang kritis dan etis. Guru perlu membimbing peserta didik untuk mampu memilah informasi, memahami etika komunikasi digital, serta menggunakan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga menyangkut kemampuan reflektif dan kesadaran sosial dalam penggunaan media digital.

Pembelajaran humanistik-digital juga menempatkan guru sebagai desainer pembelajaran kreatif yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan. Guru dapat memanfaatkan berbagai media digital seperti digital *storytelling*, *virtual reality*, *podcast* edukasi, dan platform kolaboratif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Menurut Mishra dan Koehler (2006), integrasi teknologi dalam pembelajaran memerlukan penguasaan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), yaitu kemampuan mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan materi pembelajaran secara harmonis.

Selain itu, pembelajaran humanistik-digital memungkinkan terciptanya hubungan pembelajaran yang lebih partisipatif dan reflektif. Peserta didik diberikan ruang untuk berekspresi, berkolaborasi, dan mengembangkan kreativitas melalui produksi karya digital. Dalam pembelajaran sastra, misalnya, peserta didik dapat membuat puisi digital, video pembacaan puisi, cerpen interaktif, atau pertunjukan sastra virtual yang memperkuat pengalaman estetis dan emosional mereka.

Meskipun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam pengembangan kompetensi digital guru. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi secara inovatif karena keterbatasan pelatihan dan fasilitas pendukung. Oleh sebab itu, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan literasi digital, pengembangan media pembelajaran inovatif, dan pendampingan teknologi pendidikan menjadi kebutuhan penting dalam mendukung transformasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Model Rekonstruksi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Literasi Digital dan Kolaborasi Global

Berdasarkan hasil kajian, rekonstruksi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia perlu dibangun melalui integrasi antara literasi digital, kolaborasi global, multiliterasi, dan pendekatan humanistik-digital. Model pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mampu membangun pengetahuan melalui interaksi digital, kreativitas, dan kolaborasi lintas budaya.

Model rekonstruksi pembelajaran tersebut memiliki beberapa komponen utama, yaitu:

1. Penguatan Literasi Digital

melalui pemanfaatan media multimodal, platform pembelajaran daring, digital *storytelling*, kecerdasan buatan, dan ekosistem literasi digital.

2. Pembelajaran Kolaboratif Global

melalui proyek virtual internasional, diskusi lintas budaya, webinar global, dan pertukaran karya sastra digital.

3. Pendekatan Multiliterasi

yang mengintegrasikan teks, audio, visual, video, dan media interaktif dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

4. Penguatan Karakter dan Identitas Budaya

melalui pengembangan nilai-nilai humanistik, etika digital, toleransi, dan apresiasi terhadap budaya Indonesia.

5. Transformasi Peran Guru

sebagai fasilitator pembelajaran kreatif, reflektif, dan kolaboratif berbasis teknologi.

Model tersebut menunjukkan bahwa rekonstruksi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembangunan karakter, kreativitas, dan kompetensi global peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat menjadi ruang transformasi pendidikan yang relevan dengan tuntutan abad ke-21 sekaligus tetap berakar pada nilai budaya bangsa.

Implikasi Literasi Digital terhadap Penguatan Kompetensi Abad ke-21

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21 peserta didik, terutama kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*). Kompetensi tersebut menjadi fondasi utama dalam menghadapi masyarakat global berbasis pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran bahasa tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan tata bahasa dan kemampuan membaca teks cetak, tetapi berkembang menjadi proses produksi makna yang bersifat multimodal, interaktif, dan reflektif.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia

memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pencarian, analisis, dan produksi informasi. Peserta didik dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk membuat karya sastra digital, video edukasi, podcast, blog reflektif, serta diskusi virtual berbasis isu sosial dan budaya. Aktivitas tersebut menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan partisipatif. Menurut Jenkins (2009), budaya partisipatif dalam ruang digital mampu mendorong peserta didik menjadi produsen informasi dan bukan sekadar konsumen media.

Selain itu, literasi digital juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap informasi digital yang beredar di media sosial. Fenomena hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, dan manipulasi informasi menjadi tantangan serius di era digital. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki posisi strategis dalam membangun kemampuan interpretasi kritis terhadap teks digital. Peserta didik perlu dilatih untuk memahami konteks, ideologi, dan makna tersembunyi dalam berbagai bentuk komunikasi digital sehingga mereka mampu menjadi warga digital yang cerdas dan bertanggung jawab.

Dalam pembelajaran sastra, literasi digital juga memperluas pengalaman estetis peserta didik melalui interaksi dengan berbagai bentuk sastra digital seperti e-literature, puisi visual, video puisi, dan pertunjukan sastra virtual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sastra tidak lagi dipahami sebagai produk teks statis, tetapi berkembang menjadi pengalaman budaya yang dinamis dan interaktif. Menurut Hayles (2008), sastra digital menciptakan relasi baru antara pembaca, teks, dan teknologi sehingga pembelajaran sastra menjadi lebih kontekstual dengan budaya generasi digital.

Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan kompetensi abad ke-21 melalui literasi digital masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan akses teknologi, rendahnya budaya literasi membaca, serta dominasi penggunaan media digital untuk hiburan dibandingkan pengembangan akademik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengarahkan teknologi secara produktif dan edukatif melalui pendekatan pedagogis yang humanistik dan kritis.

Sastra Digital sebagai Ruang Kreativitas dan Identitas Budaya

Perkembangan sastra digital menjadi salah satu fenomena penting dalam

transformasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa sastra digital mampu membuka ruang kreativitas baru bagi peserta didik dalam mengekspresikan gagasan, emosi, pengalaman budaya, dan refleksi sosial melalui media digital. Sastra tidak lagi hanya diproduksi dalam bentuk buku cetak, tetapi juga hadir dalam bentuk puisi digital, cerita interaktif, web novel, audiobook, dan pertunjukan sastra virtual.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital telah mengubah cara generasi muda mengakses dan mengapresiasi karya sastra. Peserta didik lebih tertarik pada karya sastra yang bersifat visual, interaktif, dan mudah diakses melalui perangkat digital. Dalam konteks ini, pembelajaran sastra Indonesia perlu direkonstruksi agar lebih relevan dengan budaya digital generasi muda tanpa kehilangan esensi nilai estetika dan kemanusiaannya.

Sastra digital juga memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas budaya Indonesia di ruang global. Melalui platform digital, karya sastra Indonesia dapat diakses oleh masyarakat internasional sehingga membuka peluang terjadinya dialog budaya lintas negara. Peserta didik dapat memanfaatkan media digital untuk memperkenalkan cerita rakyat, puisi lokal, tradisi lisan, dan nilai budaya Indonesia kepada komunitas global melalui proyek sastra digital kolaboratif.

Menurut Manovich (2001), budaya digital menciptakan bentuk komunikasi baru yang memungkinkan terjadinya integrasi antara teks, visual, audio, dan interaktivitas. Dalam pembelajaran sastra, kondisi tersebut memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran kreatif berbasis proyek digital. Peserta didik tidak hanya membaca karya sastra, tetapi juga dapat memproduksi karya sastra multimodal yang mengintegrasikan unsur visual, musik, dan teknologi interaktif.

Di sisi lain, perkembangan sastra digital juga menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan budaya literasi mendalam (*deep reading*). Arus informasi digital yang cepat sering kali menyebabkan peserta didik lebih terbiasa membaca secara singkat dan dangkal. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra Indonesia harus mampu menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi digital dan penguatan kemampuan reflektif serta apresiasi mendalam terhadap karya sastra.

Rekonstruksi Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Global

Transformasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia melalui literasi digital dan kolaborasi global memerlukan rekonstruksi kurikulum yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia masih cenderung berorientasi pada penguasaan materi dan belum sepenuhnya mengintegrasikan kompetensi digital, multiliterasi, dan komunikasi global.

Kurikulum bahasa dan sastra Indonesia di era digital perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi multiliterasi yang mencakup literasi digital, literasi media, literasi budaya, dan literasi informasi. Peserta didik tidak hanya dilatih memahami teks tertulis, tetapi juga mampu menginterpretasi berbagai bentuk representasi makna dalam media digital. Pendekatan ini sejalan dengan konsep multiliteracies yang dikembangkan oleh The New London Group (1996) yang menekankan pentingnya keberagaman mode komunikasi dalam pendidikan modern.

Selain itu, kurikulum juga perlu mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran kolaboratif global. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik dapat terlibat dalam proyek literasi digital, produksi karya sastra digital, penelitian budaya virtual, dan kolaborasi internasional berbasis teknologi. Aktivitas tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi lintas budaya, dan kemampuan pemecahan masalah secara kolaboratif.

Hasil kajian juga menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era digital. Teknologi harus diarahkan untuk memperkuat nilai kemanusiaan, toleransi, empati, etika digital, dan kesadaran budaya nasional. Dengan demikian, transformasi digital dalam pendidikan tidak menyebabkan terjadinya krisis identitas budaya, tetapi justru menjadi sarana penguatan karakter bangsa.

Rekonstruksi kurikulum juga memerlukan dukungan kebijakan pendidikan yang mendorong pengembangan infrastruktur digital, pelatihan guru berbasis teknologi, serta penguatan ekosistem pembelajaran inovatif di sekolah dan perguruan tinggi. Tanpa dukungan sistemik, transformasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan sulit berjalan secara optimal dalam menghadapi tantangan globalisasi

dan disrupsi teknologi.

Model Konseptual Rekonstruksi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Literasi Digital dan Kolaborasi Global

Berdasarkan hasil kajian dan analisis teoritis, rekonstruksi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era digital memerlukan suatu model konseptual yang integratif, adaptif, dan humanistik. Model ini dibangun atas dasar kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran berbasis teknologi, multiliterasi, dan kolaborasi global. Model konseptual tersebut mengintegrasikan empat elemen utama, yaitu literasi digital, kolaborasi global, multiliterasi, dan pendekatan humanistik-digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Secara konseptual, literasi digital menjadi fondasi utama dalam membangun kemampuan peserta didik untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, memproduksi, dan mendistribusikan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, etika digital, dan komunikasi virtual. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, literasi digital diwujudkan melalui pemanfaatan media multimodal, platform pembelajaran daring, digital storytelling, podcast sastra, blog edukasi, dan pemanfaatan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran bahasa.

Komponen kedua adalah kolaborasi global yang berfungsi memperluas ruang interaksi pembelajaran lintas budaya dan lintas negara. Kolaborasi global memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam diskusi internasional, proyek sastra virtual, pertukaran budaya digital, serta pengembangan komunikasi antarbudaya melalui teknologi digital. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi global peserta didik, tetapi juga memperkuat identitas budaya nasional melalui dialog budaya yang konstruktif.

Komponen ketiga adalah pendekatan multiliterasi yang mengintegrasikan berbagai bentuk representasi makna seperti teks, gambar, audio, video, animasi, dan media interaktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menyesuaikan karakteristik generasi digital yang lebih responsif terhadap media visual dan interaktif.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak lagi berorientasi pada teks linear semata, tetapi berkembang menjadi pembelajaran multimodal yang lebih kontekstual, kreatif, dan partisipatif.

Komponen keempat adalah pendekatan humanistik-digital yang menempatkan teknologi sebagai sarana pengembangan nilai kemanusiaan, karakter, empati, kreativitas, dan kesadaran budaya. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator transformasi pembelajaran yang membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara reflektif, etis, dan produktif. Teknologi tidak diposisikan sebagai pengganti manusia, tetapi sebagai media untuk memperkuat kualitas interaksi pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

Model konseptual rekonstruksi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis literasi digital dan kolaborasi global dapat digambarkan melalui alur berikut:

1. Input
 - a. Perkembangan teknologi digital
 - b. Globalisasi komunikasi
 - c. Karakteristik generasi digital
 - d. Tantangan literasi abad ke-21
2. Proses Transformasi
 - a. Penguatan literasi digital
 - b. Pembelajaran multiliterasi
 - c. Kolaborasi global virtual
 - d. Integrasi media digital
 - e. Pembelajaran humanistik-digital
3. Peran Guru
 - a. Fasilitator pembelajaran
 - b. Mediator literasi digital
 - c. Pengembang kreativitas
 - d. Pembimbing etika digital
 - e. Penguat identitas budaya
4. Output
 - a. Kompetensi komunikasi global

- b. Kreativitas digital
 - c. Berpikir kritis
 - d. Kolaborasi lintas budaya
 - e. Karakter humanistik
 - f. Penguatan identitas nasional
5. Outcome
- a. Generasi literat digital
 - b. Pembelajar adaptif dan inovatif
 - c. Masyarakat berbudaya digital
 - d. Penguatan eksistensi bahasa dan sastra Indonesia di ruang global

Model tersebut menunjukkan bahwa rekonstruksi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus dilakukan secara sistematis melalui integrasi teknologi, budaya, pedagogi, dan nilai kemanusiaan agar mampu menjawab tantangan pendidikan global secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Transformasi teknologi digital dan globalisasi komunikasi telah membawa perubahan besar terhadap sistem pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memerlukan rekonstruksi yang lebih adaptif, kreatif, kolaboratif, dan berorientasi global agar relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Literasi digital menjadi fondasi penting dalam membangun kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi melalui pemanfaatan teknologi digital secara etis dan bertanggung jawab.

Integrasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, multimodal, dan partisipatif melalui penggunaan media digital, digital storytelling, podcast sastra, platform pembelajaran daring, dan ekosistem sastra digital. Selain itu, kolaborasi global memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan komunikasi lintas budaya, kesadaran global, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama dalam ruang virtual internasional tanpa kehilangan identitas budaya nasional.

Rekonstruksi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga menuntut

transformasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran humanistik-digital yang mampu mengintegrasikan teknologi, pedagogi, budaya, dan nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran strategis dalam membangun budaya literasi digital yang kritis, reflektif, kreatif, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

Melalui model konseptual berbasis literasi digital dan kolaborasi global, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat menjadi ruang transformasi pendidikan yang mampu menghasilkan generasi literat, adaptif, inovatif, dan kompetitif di tingkat global. Dengan demikian, rekonstruksi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya menjadi kebutuhan pedagogis, tetapi juga menjadi strategi penting dalam memperkuat identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Belshaw, D. (2012). *The essential elements of digital literacies*. London: Self-published.
- Cahyani, H., & Coady, M. (2019). Digital literacy practices in language learning. *Journal of Language and Education*, 5(3), 45–56.
- Fisher, A. (2011). *Critical thinking: An introduction*. Cambridge University Press.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Hayles, N. K. (2008). *Electronic literature: New horizons for the literary*. University of Notre Dame Press.
- Jenkins, H. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. MIT Press.
- Kern, R. (2000). *Literacy and language teaching*. Oxford University Press.
- Manovich, L. (2001). *The language of new media*. MIT Press.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- OECD. (2023). *Future of education and skills 2030*. OECD Publishing.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Robin, B. (2008). Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st century classroom. *Theory Into Practice*, 47(3), 220–228.
- Rogers, C. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Charles Merrill Publishing.
- The New London Group. (1996). A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60–92.

- UNESCO. (2021). *Digital literacy and education transformation*. Paris: UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zhao, Y. (2010). Preparing globally competent teachers: A new imperative for teacher education. *Journal of Teacher Education*, 61(5), 422–431.